

## POLA SPASIAL DAN SISTIM JALAN DARI KOTA CAKRANEGARA DAN PROBOLINGGO, SEBUAH PERBANDINGAN

Handinoto

Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur - Universitas Kristen Petra.

### ABSTRAK

Cakranegara di Pulau Lombok dan Probolinggo di pantai Utara Jawa Timur, adalah dua kota yang sangat unik. Cakranegara di rencanakan berdasarkan kosmologi Hindu-Bali. Probolinggo di rencanakan berdasarkan pemikiran yang rasional untuk tujuan ekonomi dan politik bagi masyarakat kolonial Belanda waktu itu. Meskipun tidak ada hubungan satu sama lain secara langsung, tapi secara kebetulan kedua kota ini menggunakan grid sebagai pola sistim jalannya. Karena latar belakang konsep perancangan kota yang berbeda, keadaan sosial dan geografis yang berbeda pula, maka pola penataan spasial kotanya pun sangat berbeda. Cakranegara dan Probolinggo adalah dua contoh perencanaan kota yang sangat menarik untuk di bandingkan

**Kata Kunci :** Cakranegara, Probolinggo, Pola Spasial, Sistim Jalan.

### ABSTRACT

*Cakranegara in Lombok and Probolinggo in north coast of east Java are two unique cities. Cakranegara was planned by Hindu-Bali cosmology. Probolinggo was planned by a rational thinking for economic and political thinking for Dutch Colonial government at that time. Although one and other don't have directly relationship but casually both of them used grid patern. Because of the difference background concept of urban design and the difference of social and geography condition, so pattern of the spatial town also very different. Cakranegara and Probolinggo are two example of urban planning that attractive to be comparised.*

**Keywords:** Cakranegara, Probolinggo, Spatial Pattern, Street System.

### PENDAHULUAN

Mengapa Cakranegara dan Probolinggo ?

Dalam bukunya yang berjudul: *"The City Shaped"* (1991), Spiro Kostof membagi bentuk kota menjadi 2 bagian. Yang pertama adalah kota yang pada awalnya dirancang secara sadar dan kota yang tumbuh secara alamiah. Di Indonesia jarang sekali ada kota yang pada awalnya dirancang secara sadar.

Kota-kota kerajaan tradisional Jawa yang sekarang ada, seperti Yogyakarta dan Surakarta, secara keseluruhan bentuknya sudah merupakan kolasi-kolasi dari berbagai generasi (tradisional Jawa – Kolonial (indisch & modern) – setelah kemerdekaan). Sehingga bentuk kota karena pesatnya perkembangan, sudah menjadi satu kesatuan yang sulit dibedakan antara kota kerajaan Jawa yang asli dan kota hasil perkembangan berikutnya.

Cakranegara di P. Lombok dan Probolinggo yang terletak di pesisir Utara Jawa Timur, adalah

dua kota yang sejak awal sudah dirancang secara sadar. Di Indonesia jarang sekali ada kota-kota yang pada awalnya dirancang secara sadar dan sangat teratur seperti kedua kota tersebut. Lagi pula struktur utama kota Cakranegara dan Probolinggo, sampai sekarang masih belum banyak mengalami perubahan.

Cakranegara dibangun pada pertengahan abad ke 18, merupakan kota yang dirancang berdasarkan mitologi Hindu-Bali, yang jarang kita jumpai di Indonesia, bahkan di P. Bali sekalipun. Probolinggo mengalami pemantapan bentuk kotanya pada awal abad ke 19. Dirancang menurut kepentingan ekonomi, politik dan keadaan sosial masyarakat kolonial Belanda waktu itu. Meskipun kedua kota ini tidak mempunyai hubungan secara langsung satu sama lain, tapi secara kebetulan keduanya memilih pola grid sebagai sistim jalannya. Dua kota, Cakranegara dan Probolinggo, merupakan bentuk kota yang sangat jarang terdapat di Indonesia.

## CAKRANEGARA

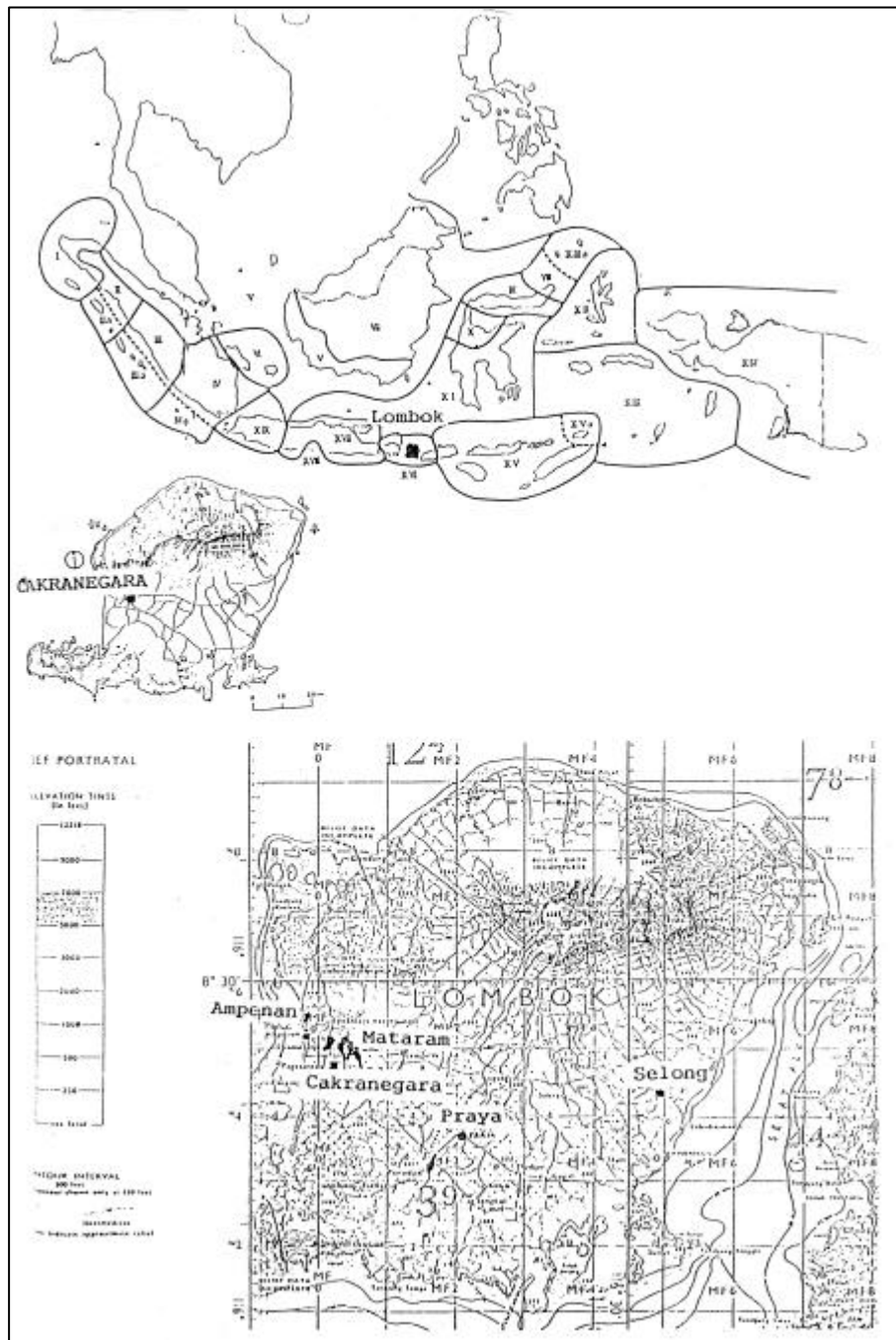
### Geografis Dan Sejarah Masa Lalu

Mataram adalah kota yang terbesar di P.Lombok, yang sekaligus sebagai ibukota Nusatenggara Barat. Mataram sendiri terdiri atas 3 buah kecamatan, yaitu: Mataram, Cakranegara dan Ampenan.

Pada pertengahan abad 18 kerajaan Karang-  
asem di Bali membangun Cakranegara, Pagtan dan Pagasangan sebagai kota koloni di Lombok

Barat. Kota utama lainnya di Lombok adalah Praya di Lombok Tengah dan Selong di Lombok Timur (lihat Gb.no.1). Praya merupakan basis orang Sasak untuk mengadakan pemberontakan terhadap orang Bali. Selong adalah kota Islam (Funo, 1995). Sebagai hasilnya terbentuk suatu masyarakat yang berbeda di Lombok Barat dan Lombok Timur. Kebanyakan orang Bali hidup di 4 kota yang dikuasainya yaitu: Pagasangan, Pagtan, Cakranegara dan Mataram.

Dalam bahasa sansekerta Cakra berarti pengajaran agama (hindu), negara berarti juga



Gambar 1. P. Lombok, dalam peta dari pembagian daerah Adat oleh C. van Vollenhoven

negara. Jadi Cakranegara berarti negara (kota) pengajaran agama (hindu). Pembangunan keseluruhan kota Cakranegara di selesaikan pada pertengahan abad ke 18. Sampai tahun 1990 an Cakranegara yang mempunyai luas kurang lebih 23.5 HA, berpenduduk 74.000 jiwa (Funo, 1995).

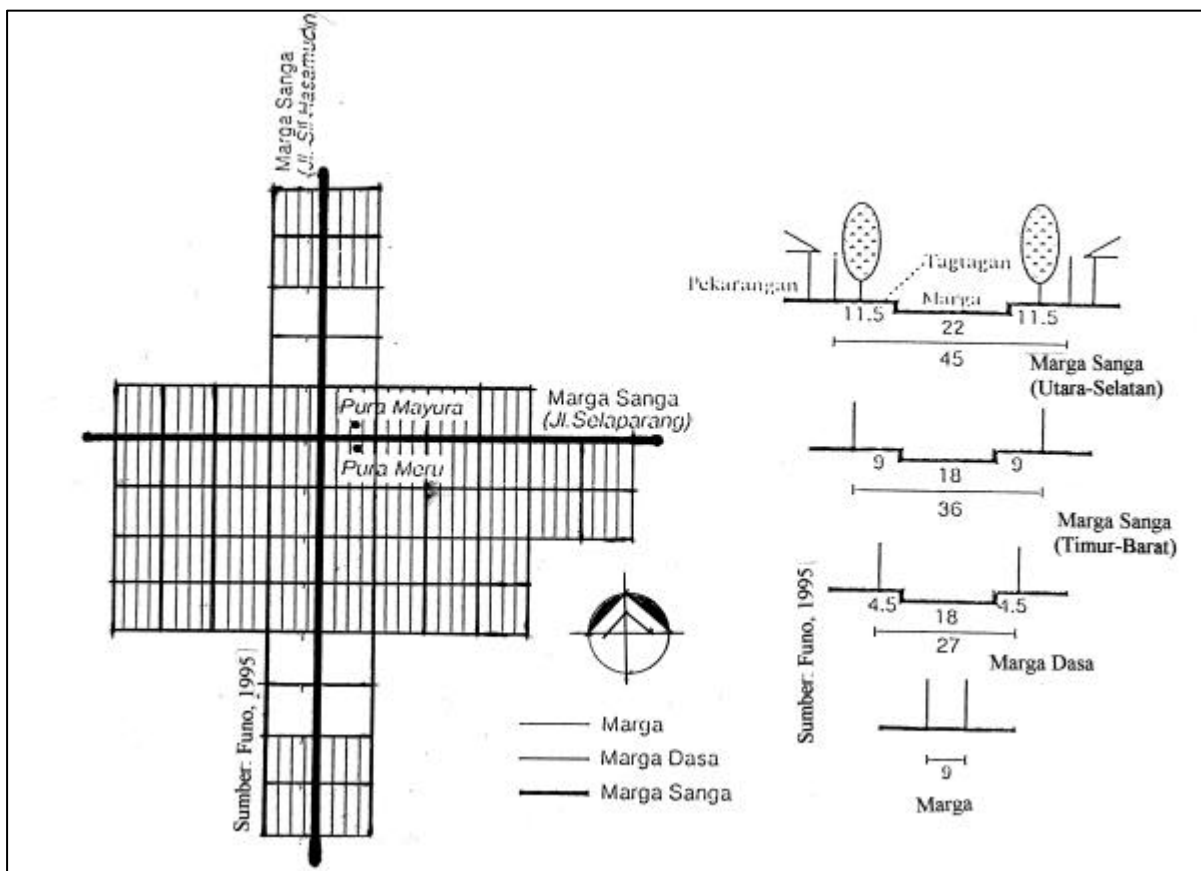
### **Sistim Jalan Dan Pola Spasial Kota Cakranegara**

Kotanya dibangun dengan sistim grid, yang merupakan kota koloni dari kerajaan Karangasem yang terletak di sebelah Timur P. Bali. Idea dari bentuk kota tersebut dibangun berdasarkan kota Hindu Bali. Pura Meru terletak ditengah kota, Pura Dalem (kuil bagi orang yang meninggal) terletak dipojok sebelah Barat dan Pura Puseh dipojok sebelah Timur. Susunan seperti ini juga berlaku di Gianyar, Karangasem dan Klungkung di Bali (Funo, 1995). Formasi Pura Meru yang terletak di pusat, serta pasar yang ada di luar tembok keliling nya sama dengan pola kota-kota Jawa pada jaman Mataram I.

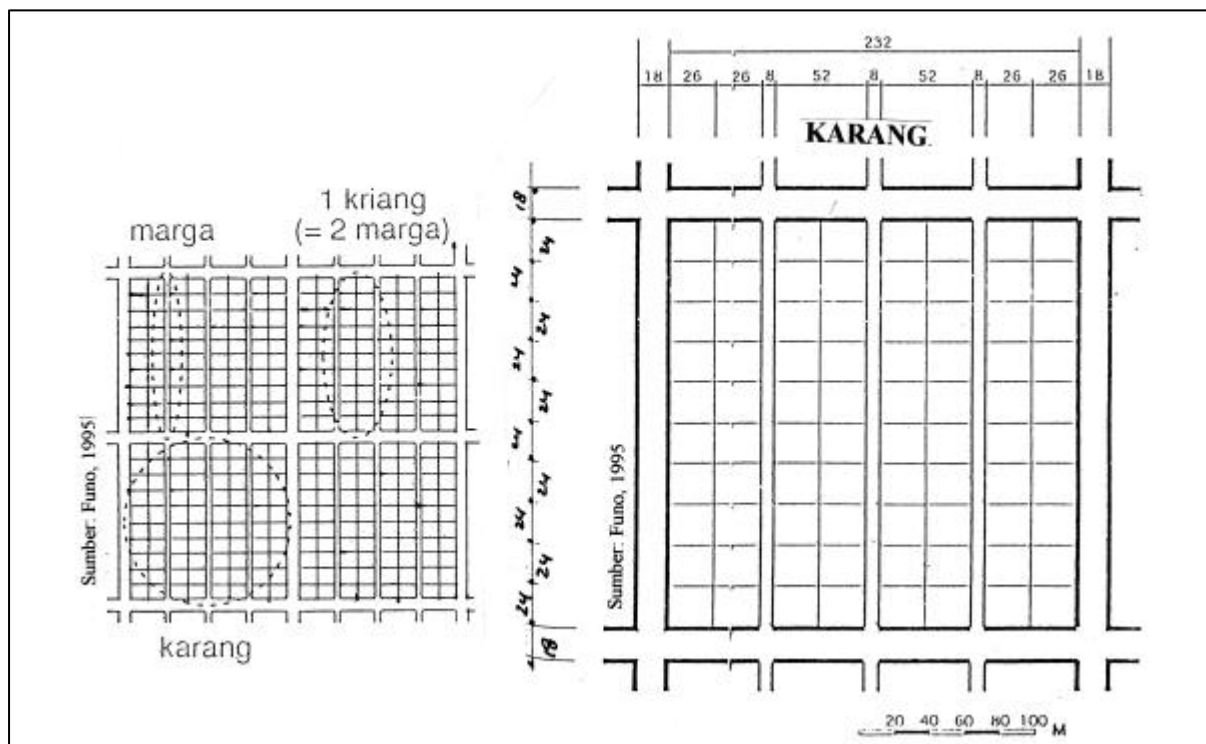
Daerah perumahan dibagi oleh jalan-jalan dengan pola Grid. Jalan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu: pertama, jalan utama (sederajat dengan arteri primair), yang membagi kota dari Utara ke Selatan dan dari Timur ke Barat, yang bertemu di pusat. Di pusat tersebut terdapat Pura Meru dan Keraton yang letaknya sejajar dengan jalan utama Timur-Barat. Kedua adalah jalan tingkatan kedua yang membagi daerah perumahan kedalam blok-blok (5x8). Setiap blok dibagi lagi menjadi empat sub. blok. Ketiga adalah jalan tingkatan ketiga, yang membagi sub blok tersebut menjadi 20 kapling rumah. Jadi setiap blok terdiri atas 80 kapling rumah. (lihat gb.no.2)

Dalam bahasa setempat jalan-jalan di Cakranegara dibagi dalam 3 kategori yaitu: marga sanga, marga dasa dan marga (Funo, 1995). Marga dalam bahasa sansekerta berarti jalan, sanga berarti sembilan. Nawa sanga berarti 8 arah penjuru angin ditambah pusatnya, jadi sembilan. Dasa berarti sepuluh.

Jalan-jalan tersebut dipakai untuk membagi



**Gambar 2. Struktur sistim jalan dari kota Cakranegara**



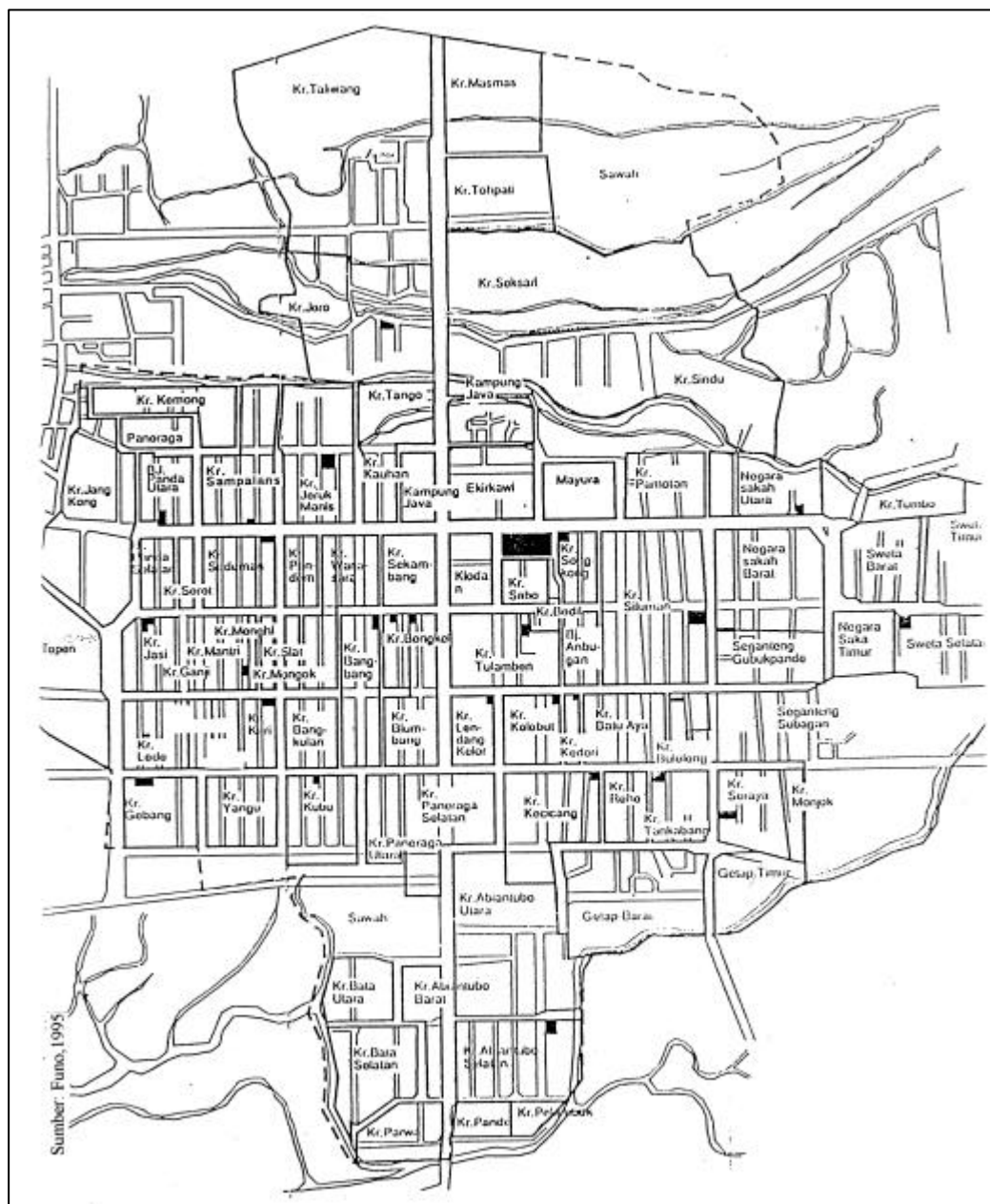
**Gambar 2A. Satu unit perumahan terkecil disebut Marga (2x10 unit kapling). Dua marga digabung menjadi satu disebut Kriang (dua kali 2x10 unit kapling). Dua Kriang disatukan menjadi Karang (80 unit kapling).**

daerah hunian menurut organisasi unit perumahan. Dalam adat setempat 1 unit perumahan terkecil disebut sebagai marga, terdiri dari 2x10 unit kapling. Dua marga yang digabung menjadi satu dinamakan Kriang (2x10 unit +2x10 unit kapling). Dua kriang disatukan menjadi 1 Karang, yang terdiri dari 80 unit kapling perumahan yang menempati 1 blok (lihat Gb.no.2A). Orang Hindu di Bali memakai sebutan Banjar untuk istilah Karang (Funo, 1995).

Pada awalnya Cakranegara dibangun dengan 33 unit Karang. Setiap Karang tidak harus mempunyai Pura. Pusat terbesar dan termegah dari kuil Hindu adalah Pura Meru, kemudian di susul dengan Pura Meruya. Pura Meru dibangun th.1720 oleh raja Karang Asem, Agung Made Ngurah kepada unit kerajaan kecil Bali di Lombok. Pura ini dipersembahkan ke Brahma, Wishnu dan Siwa. Jumlah angka 33 unit karang ini berhubungan dengan suatu bilangan khusus dalam konteks agama Hindu dan Budha. Orang percaya bahwa 33 dewa tinggal di gunung

Meru. Angka ini juga diterapkan dalam unsur kehidupan lain seperti jumlah pegawai pemerintah dan kantor terbatas sampai 33. Pura Mayura mempunyai 33 air macur. Bagian Selatan dari Cakranegara terdiri atas 32 (4x4x2) blok, bila ditambah dengan blok istana maka jumlahnya adalah 33 (Funo, 1995). Dan masih banyak hal lagi yang mengacu pada angka 33 yang keramat ini.

Tentang penghuni daerah perumahan tersebut di distribusikan menurut kasta. Ada 4 macam kasta: Brahmana, Ksatriya, Weisya dan Sudra. Nama dan gelar dari orang Hindu berhubungan dengan kastanya. Misalnya kasta Brahmana memakai gelar Ida Bagus untuk pria, Ida Ayu untuk wanita dan sebagainya. Kasta Ksatriya memakai gelar seperti Bagus, Prasengiang dan sebagainya. Dewa Agung, Cokorda Anak Agung juga dipakai. Kasta Weisya umumnya dipanggil Gusti. Kebanyakan orang Bali berkasta Sudra yang dinamakan Bali biasa atau Jaba (Funo, 1995).



**Gambar 3. Peta Kota Cakranegara dengan satuan daerah perumahan yang disebut Karang**

Didalam kitab-kitab lama India seperti: Manasara, Silpa Sastra dan buku-buku tua tentang arsitektur dan “city planning” di India disebutkan bahwa Brahmana tinggal di daerah Utara, Ksatriya di sebelah Timur, Weisya di Barat dan Sudra di sebelah Selatan (Funo, 1995). Bagaimana halnya dengan Cakranegara? Orang Brahmana tinggal di sebelah Utara dan Timur dari kota Cakranegara. Arah Timur laut adalah arah yang dianggap suci bagi kota Cakranegara karena merupakan tempat dari gunung Rinjani. Seperti halnya dengan daerah lain yang beragama Hindu, gunung merupakan arah

yang suci<sup>1</sup>. Sedangkan kasta Ksatriya sebagian besar banyak yang tinggal di sebelah Barat. Kasta Weisya sebagian besar banyak yang tinggal di sebelah Timur. Kasta sudra atau Bali biasa, banyak hidup di semua bagian blok.

Dari formasi susunan sistem jalan dan pola spasial kota Cakranegara kelihatannya punya patokan sbb:

<sup>1</sup> Gunung Semeru di Jawa Timur, Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Gunung Agung di Bali, merupakan gunung yang dianggap suci oleh masyarakat Hindu di daerah tersebut.

- a. Cakranegara adalah kota koloni dari kerajaan Karangasem di Bali, jadi kotanya dibangun berdasarkan idea perencanaan kota Hindu Bali.
- b. Blok perumahan dan sistim pola jalannya direncanakan dengan seksama berdasarkan sistim yang pasti dari suatu patokan ukuran yang baku.
- c. Formasi dari unit komunitas, karang, juga direncanakan dengan konsep yang jelas dalam penyusunan kota. Hubungan antara Pura Meru, dan karang, orang-orang setempat bersembayang, sangat penting untuk membangun suatu kota.
- d. Sistim orientasi kotanya didasarkan pada sistim orientasi pada gunung Rinjani, yang ditempatkan sebagai pusat. Letak gunung Rinjani ada di sebelah Timur Laut dari kota Cakranegara. Pura narmada terletak disebelah Timur, merupakan replika dari gunung Rinjani dan danau Segara anak. Kelihatannya Cakranegara, dibangun berdasarkan kosmologi Hindu.
- e. Idea bahwa jagad (cosmos) dibagi dalam 3 dunia : Surga, Bumi dan Dunia Bawah (neraka), terdapat luas di Indonesia pada jaman Hindu. Ide tersebut juga terdapat di Lombok. Bagian yang direncanakan sebelah Utara, bagian Pusat dan bagian Selatan kelihatannya mengacu pada konsep tersebut.
- f. Menurut Funo (1995), kota-kota didunia seperti Kyoto di Jepang dan Jaipur di India dibangun dalam periode yang sama punya kemiripan dengan Cakranegara.

### **Keadaan Distrubusi Penduduk di Cakranegara Sekarang**

Kota Cakranegara sekarang dihuni oleh penduduk yang lebih hiterogen. Seperti telah dijelaskan diatas bahwa jumlah penduduknya kurang lebih 74.000 (th.1990). Selain orang-orang yang beragama Hindu sekarang terdapat juga orang Muslim dan orang keturunan Cina.

Pada umumnya orang Hindu tinggal di kelurahan Cakranegara Barat, Timur dan Utara serta Selatan. Kurang lebbih 75% penduduk kelurahan Cakranegara Barat dan Timur berpenduduk orang Hindu, sedangkan kira-kira 50% dari karang Utara dan Selatan adalah Karang Hindu. Orang Muslim tinggal dipinggiran kota. Bagian dari Kampung Jawa dan karang Budir dipusat kota dihuni oleh orang-orang Muslim. Sedangkan orang-orang Cina menempati daerah

komersial yang ada dipusat kota dan sepanjang jalan utama.

Dengan demikian distribusi dari fasilitas keagamaan seperti mesjid, pura dan gereja, dihubungkan dengan distribusi dari penduduknya. Mesjid terletak didaerah muslim. Karang Hindu biasanya mempunyai pura sendiri. Cakranegara punya 3 buah gereja dan sebuah kuil budha (sampai th. 1990 an). Tapi meskipun demikian sistim jalan dan pola spasial tata ruang kotanya masih tidak mengalami perubahan yang signifikan.



**Gambar 2B. Mahasiswa jurusan arsitektur Petra berfoto didepan gerbang Pura Mayura di Cakranegara. Arsitektur tembok keliling (omwalling architecture), merupakan salah satu ciri khas bangunan-bangunan yang dipengaruhi oleh falsafah Hindu**

## **PROBOLINGGO**

### **Geografis Dan Sejarah Masa Lalu.**

Probolinggo adalah kota pesisir Utara Jawa. Sejak th.1743 kota ini sepenuhnya ada dalam kekuasaan V.O.C. Seperti kota-kota pesisir Utara Jawa lainnya, mula-mula Belanda mendirikan benteng di tempat yang strategis dekat mulut sungai (Sungai Banger). Setelah merasa kedudukannya kuat sedikit demi sedikit, Belanda kemudian keluar dari bentengnya dan menguasai seluruh kota<sup>2</sup>.

<sup>2</sup> Penjelasan yang lebih rinci tentang sejarah terbentuknya Probolinggo lihat tulisan Handinoto di majalah Dimensi Vol. 23/Ars-Juli 1997.

**POLA SPASIAL DAN SISTIM JALAN DARI KOTA CAKRANEGARA DAN PROBOLINGGO,  
SEBUAH PERBANDINGAN (Handinoto)**



**Gambar 3A. Peta Lokasi Probolinggo yang terletak di Pantai Utara Jawa**



**Gambar 4. Struktur kota Probolinggo dengan sistim jalannya**

Struktur utama kotanya diperkirakan terbentuk secara keseluruhan antara th.1830 sampai th.1870. Sebagai kota pesisir dengan "hinterland" nya yang subur, Probolinggo berfungsi sebagai pusat produksi dan

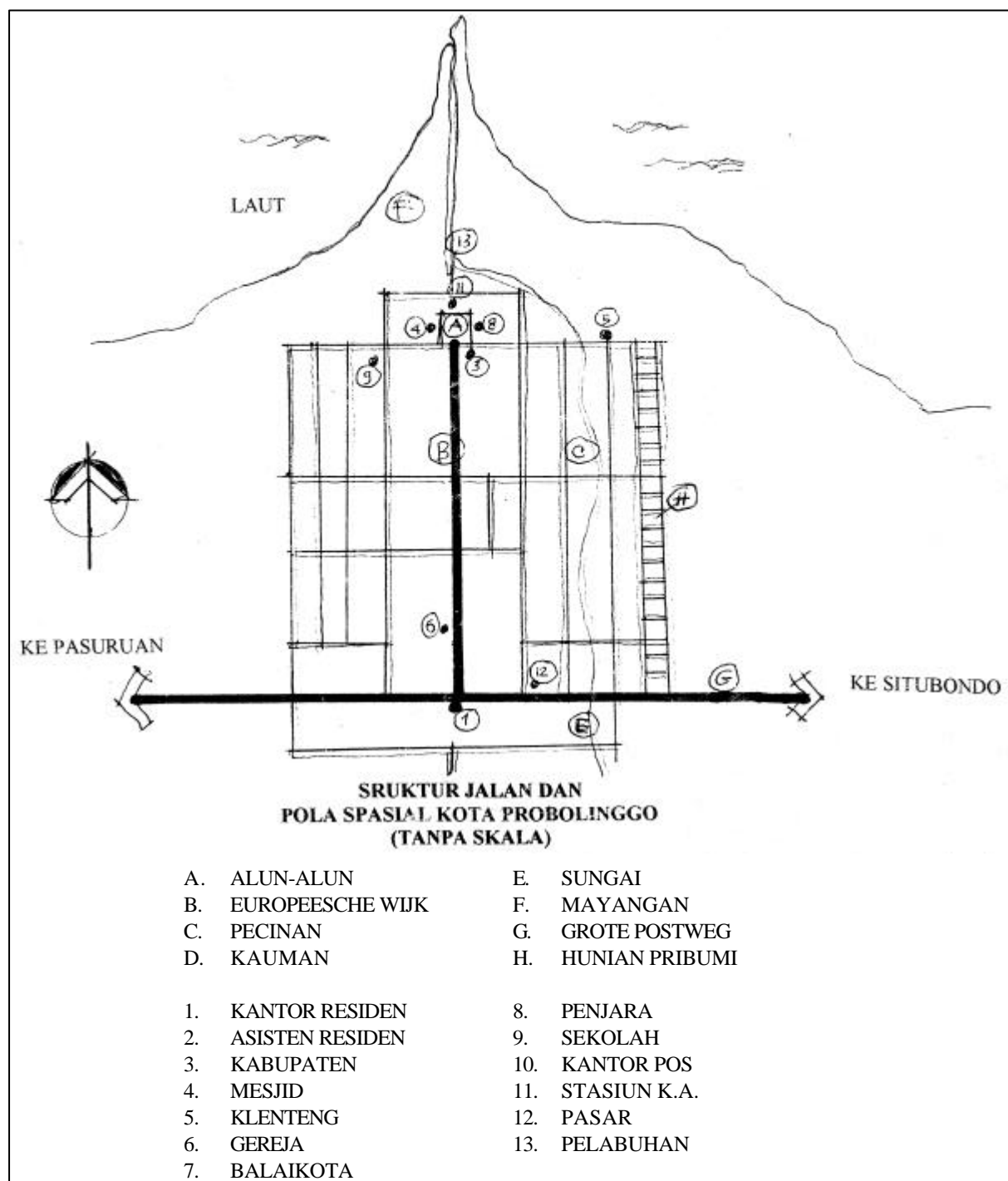
perdagangan serta kontrol atas semua kegiatan tersebut. Oleh sebab itu struktur kota serta sistim jalannya yang berbentuk grid ditujukan bagi kepentingan diatas.

## Sistim Jalan Dan Pola Spasial Kota Probolinggo.

Sistim jalan kota Probolinggo dibentuk berdasarkan alasan rasional. Seperti, kontrol keamanan, orientasi, lancarnya infrastuktur baik didalam kotanya sendiri maupun dalam hubungannya dengan sentra produksi pertanian di luar kota. Kehidupan sosial masyarakat kolonial waktu itu dan kepentingan dagang atas hasil

pertanian pemerintah kolonial juga menjadi pertimbangan atas perencanaan sistim jalannya. Untuk tujuan tersebut direncanakan sistim jalan sebagai berikut: Jalan dibagi menjadi kelas jalan arteri primair, arteri sekunder, jalan kolektor, serta jalan pembagi didaerah perumahan dan jalan kecil yang sering disebut gang.

Jalan arteri primair adalah Jl. Panglima Sudirman, yang menghubungkan kota Probolinggo dengan luar kota (Pasuruan disebelah Timur dan



**Gambar 5. Pola Dasar sistim grid yang dipakai untuk kota Probolinggo**



Lumajang di sebelah Barat). Jalan ini dulu merupakan jalan raya pos (*grote postweg*), yang merupakan bagian dari jalan yang dirancang Daendels (1808-1811), untuk menghubungkan kota-kota di pantai Utara Jawa. Jalan yang terbentang dari Barat ke Timur ini dipotong dengan jalan arteri sekunder, yang juga berfungsi sebagai jalan kolektor yang membentang dari arah Utara ke Selatan (*Heerenstraat* sekarang Jl. Suroyo) (lihat Gb.no.4). Di ujung Selatan Jl. Suroyo yang berpotongan dengan jl. Panglima Sudirman diletakkan Kantor Residen sebagai pusat pemerintahan kolonial. Di Ujung Utara Jl. Suroyo yang dulunya terletak benteng Belanda, sekarang diletakkan alun-alun sebagai ruang luar kota. Di sekiitar alun-alun tersebut ditempatkan pusat pemerintahan Pribumi (kantor kabupaten, mesjid, penjara dan sebagainya) Jalan-jalan lainnya disusun sejajar dengan kedua jalan utama (Jl. Panglima Sudirman dan Jl.Suroyo), yang saling tegak lurus tersebut. Sehingga terbentuklah sistim jalan yang berpola grid. (lihat Gb.no.5).

Seperti diketahui bahwa Probolinggo adalah sebuah kota pesisir dengan penduduk yang heterogen. Secara garis besar pemerintah kolonial membagi daerah hunian menjadi 3 golongan besar yaitu : pertama golongan orang Eropa, kedua golongan timur asing (*Vreemde Oosterlingen* yang termasuk di dalamnya: Cina, Arab, Melayu dsb.nya) dan ketiga golongan Pribumi. Dalam pola spasial kota dari sistim jalan yang berbentuk grid tersebut, daerah hunian disusun sebagai berikut: Hunian untuk orang Eropa terletak di jalan arteri primair (*Heerenstraat*) dan sebagian lagi di jalan Dr.M. Saleh (*Weduwestraat*). Hunian untuk orang Cina terletak di Jl. Dr. Sutomo (*Chinese Voorstraat*) dan Jl. W.R. Supratman. Hunian orang arab terletak di jalan Dr. Wahidin. Hunian orang Melayu terletak di Jl. Kartini. Sedangkan hunian orang Pribumi dipusatkan di ujung sebelah Timur kota dengan tata ruangnya yang sangat ketat sekali. Pada th. 1905 penduduk Pribumi di Probolinggo berjumlah 12.000 orang. Sebagian besar berdiam didaerah ini. Disebelah Utara kota dekat laut terdapat daerah yang dinamakan Mayangan yang menampung orang-orang perahu terutama berasal dari Madura (lihat Gb.no.5).

## **KESIMPULAN**

### **Cakranegara Dan Probolinggo Sebuah Perbandingan.**

1. Cakranegara adalah sebuah kota yang disusun berdasarkan mitologi agama Hindu. Hal ini terlihat jelas sekali dari struktur kotanya dimana kuil (Pura Meru), yang ditempatkan sebagai pusat kota. Perencanaan kota seperti ini dilandasi oleh pandangan Teosentrisme<sup>3</sup> yang kuat sekali. Probolinggo adalah sebuah kota yang direncanakan berdasarkan pertimbangan rasional seperti pertahanan keamanan dan tujuan ekonomi kolonial Belanda, sebagai pusat produksi dan distribusi hasil-hasil pertanian didaerah "*hinterland*" nya. Pusat kota Probolinggo adalah alun-alun dengan bangunan keagamaan dan pemerintahan yang ada disekelilingnya, dan kantor Residen sebagai pusat kontrol. Perencanaan kota seperti ini dilandasi oleh pandangan Antroposentrisme<sup>4</sup> yang kuat.
2. Cakranegara di rencanakan untuk suatu masyarakat yang homogen. Sehingga perencanaan jalan dengan pola grid untuk daerah hunian dibuat sedemikian rupa, untuk memenuhi tingkatan sosial (kasta), didalam masyarakatnya. Probolinggo sebagai kota pesisir, pada awal perencanaan kotanya memang dirancang untuk menampung penduduknya yang lebih heterogen.

Kedua kota Cakranegara Dan Probolinggo yang sama-sama direncanakan sejak awal dan memilih pola grid sebagai sistim jalannya, ternyata sangat berbeda sekali dalam implementasinya.

Ciri khas sistim jalan dan pola spasial kota dari Cakranegara dan Probolinggo sebagai bagian permanensi dari jati diri kota, perlu mendapat

---

<sup>3</sup> Pandangan Teosentrisme menunjukkan adanya satu titik orientasi yaitu Tuhan sebagai sang pencipta. Implementasinya adalah rancangan yang mempunyai orientasi ke satu titik. Berbeda dengan rancangan yang berlandaskan Antroposentrisme, yang pada umumnya mempunyai orientasi yang lebih bebas.

<sup>4</sup> Pandangan Antroposentrisme dimulai sesudah revolusi industri (abad 17 dan 18), yang melahirkan pandangan yang dipengaruhi berbagai aspek, misalnya ilmu pengetahuan, teknologi, nilai-nilai seni, politik dan lain-lainnya.

perhatian dalam perkembangan kedua kota tersebut. Hal ini perlu ditekankan berhubung perkembangan kedua kota tersebut, terutama Probolinggo, sekarang kelihatan mulai meninggalkan jati diri kotanya.

9. Rasmussen, Steen Eiler, *Towns And Buildings*, MIT Press, Cambridge, Massachusetts, 1973.
10. Yamasaki, M, *Kyoto: Its Cityscape Traditions And Heritage: Process: Architecture* no.116(1994), hal.12-14.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Benvolo, Leonardo, *History of City*, MIT Press, Cambridge, Massachusetts, 1991
2. Funo, Shuji, *Cakranegara, A Unique Hindu City In Lombok*. Makalah yang disampaikan pada seminar: Arsitektur Nusantara, Kejekan dan Perubahan, World Trade Centre, 9 September 1995, Surabaya.
3. Gill, Ronald Gilbert, *De Indische Stad Op Java En Madura*, Een Morphologische Studie Van Haar Ontwikkeling, Disertasi Doktor, 1995.
4. Handinoto, Bentuk dan Struktur Kota Probolinggo, Tipologi Sebuah Kota Administratif Belanda, dalam majalah *Dimensi* Vol. 23/Ars, Juli, 1997.
5. Kawahara, I, Six Universal City Plans Introduced to Japan. *Process: Architecture* No. 129 (1996), hal.4-13.
6. Kostof, Spiro, *The City Shaped*, Urban Pattern and Meanings Through, A Bulfitch Press Book, Little, Brown And Company, Boston-Toronto-London,1991.
7. Kudami, Muhammad Subhi dan Hiroshi Zaino, *Street System & Spatial Pattern of Damascus & Kyoto*. A Comparative Analysis of traditional Zones Between An Islamic Mediteranean and A Japanese City. Makalah yang disampaikan pada : Seminar Vernacular Settlement. Faculty of Engineering University of Indonesia, August 3-4, 1999.
8. Parimin, Ardi P., *Jatidiri Kota-Kota Di Indonesia Umumnya Dan Bali Khususnya*, Makalah pada Seminar di I.T.S. tanggal 31 Oktober,1996.